

ANALISIS RASIO EFISIENSI DAN EFEKTIFITAS MANAJEMEN TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN

Bambang Ribut Sugiartmono

Email: ributbambang@gmail.com

Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto

Abstract

This study aims to determine and analyze the effect of efficiency and effectiveness ratios consisting of cash turnover, receivables turnover, inventory turnover and liquidity on profitability (ROA) in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is a quantitative study. The data used in this study are secondary data in the form of financial statements (balance sheet and income statement). Sampling was carried out using the purposive sampling method. Of the 16 companies studied, only 7 companies met the established criteria. Data analysis in this study includes descriptive statistical tests, classical assumption tests, multiple linear regression, coefficient of determination, and t-tests and F-tests. The results of the analysis of this study can be concluded that cash and receivables turnover partially do not have a significant effect on profitability (ROA), with cash turnover having a negative direction and receivables turnover having a positive direction. Conversely, inventory turnover and liquidity have a positive and significant effect on profitability. Simultaneously, cash turnover, receivables, inventory, and liquidity have a positive and significant effect on profitability (ROA).

Keywords: Cash Turnover, Receivables Turnover, Inventory Turnover, Liquidity, and Profitability (ROA).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio efisiensi dan efektifitas yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan likuiditas terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling. Dari 16 perusahaan yang diteliti, hanya 7 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, koefisien determinasi, serta uji t dan uji F. Hasil analisis dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perputaran kas dan piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dengan perputaran kas memiliki arah negatif dan perputaran piutang memiliki arah positif. Sebaliknya, perputaran persediaan dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, perputaran kas, piutang, persediaan, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Kata Kunci : Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Likuiditas, dan Profitabilitas (ROA)

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang bergerak di bidang dagang, jasa maupun manufaktur tentunya memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh laba dan menjaga kesinambungan perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan

makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh profit yang besar. Pengukuran tingkat efektifitas suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2013:196) dalam Dwiyanthi dan Sudiarta (2017), profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, yaitu : *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Tinggi atau rendahnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada penelitian ini peneliti menggunakan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan likuiditas dalam mempengaruhi tinggi rendahnya perolehan profitabilitas pada saat setiap periode perusahaan.

Faktor yang pertama yaitu perputaran kas. Menurut Kuswadi (2008:135) dalam Munthe (2018) perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dan kas, bisa disebut dengan rasio penjualan atas kas. Perputaran kas dapat dihitung dengan membagi nilai penjualan dengan rata-rata kas. Semakin tinggi perputaran kas semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Faktor yang kedua yaitu perputaran piutang. Menurut Kasmir (2017:241) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan membagi nilai penjualan dengan piutang rata-rata. Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan karena jumlah piutang yang tak tertagih semakin kecil.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas yaitu perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2017) dalam Fuady dan Rahmawati (2018). Tingkat perputaran persediaan dapat dihitung dengan membagi jumlah harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Semakin cepat perputaran persediaan, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan.

Selain kas, piutang dan persediaan, faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas yaitu likuiditas. Menurut Hanafi dan Halim (2009:77) dalam Prabowo dan Sutanto (2019) menyatakan bahwa likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi bentuk-bentuk kewajiban jangka pendeknya perusahaan memerlukan sejumlah kas yang cukup untuk pembiayaan. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* yang dari hasil ketiga indikator tersebut akan diambil rata-ratanya.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan.

TINJAUAN PUSTAKA

Profitabilitas

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/ atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Menurut Hery (2015:226) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun

modal sendiri, Sartono (2010:130) dalam Tiong (2017). Sedangkan rasio profitabilitas menurut Fahmi (2017:135), rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2015:228) yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu : *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *gross profit margin*, margin laba operasional, dan *net profit margin*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio *return on asset* (ROA) untuk mengukur tingkat profitabilitas pada tingkat aset tertentu. Hal ini dikarenakan yang menjadi bahan penelitian atau variabel X yaitu kas, piutang, persediaan dan likuiditas merupakan komponen dari aktiva atau aset. Menurut Hery (2015:228) *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Perputaran Kas

Dalam neraca kas diletakkan paling atas ini dilakukan karena kas adalah yang paling likuid diantara barang lainnya, dalam artian jika perusahaan sedang membutuhkan/memerlukan uang maka dapat langsung diambil dari kas, karena itu ketersediaan kas dalam jumlah yang selalu cukup sangat diharapkan oleh pihak manajemen perusahaan. Pengertian kas menurut Musthafa (2017:25) merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Kas adalah berupa uang tunai yang terdapat dalam bentuk rekening koran dan deposito atau tabungan yang dalam jangka pendek atau waktu segera dapat diuangkan sebagai alat pembayaran. Menurut Dwiyanthi dan Sudiartha (2017) perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Sedangkan menurut Kuswadi (2008:135) dalam Munthe (2018) perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dan kas, bisa disebut dengan rasio penjualan atas kas, sedangkan kata lain perputaran kas dapat diartikan berapa kali uang kas berputar dalam suatu periode tertentu melalui penjualan. Menurut Bambang Riyanto (2008:254) dalam Lestari (2017) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Menurut Wild, Subramanyan dan Haley (2005:42) dalam Munthe (2018) perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas}}$$

Rata - rata kas dapat dihitung dengan saldo awal kas (saldo tahun sebelumnya) ditambah saldo akhir kas (saldo tahun saat ini) dibagi dua.

Perputaran Piutang

Banyak perusahaan yang menjalankan bisnisnya berupa penjualan produk baik barang maupun jasa akan memiliki piutang (*account receivable*). Menurut Fahmi (2017:62) piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Piutang merupakan salah satu elemen modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan yang melakukan penjualan secara

kredit. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Menurut Rahayu dan Susilowibowo (2014) menyatakan bahwa “perputaran piutang adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas”. Sedangkan menurut Kasmir (2017:241) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut Murhadi (2013:58) dalam Arniati (2017) makin tinggi *receivable turnover*, mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan dalam bentuk piutang adalah rendah, sebaliknya bila *receivable turnover* rendah menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak atau terlalu longgar dalam pemberian piutang kepada pelanggan. Rumusan untuk mencari *receivable turnover* atau perputaran piutang menurut Kasmir (2017:241) adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Rata-rata piutang dapat dihitung dengan saldo awal piutang (saldo tahun sebelumnya) ditambah saldo akhir piutang (saldo tahun saat ini) dibagi dua.

Perputaran Persediaan

Dalam menjalankan bisnisnya, semua perusahaan tentu memiliki persediaan terutama pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, terkecuali pada perusahaan jasa. Menurut Musthafa (2017:49) persediaan barang atau *inventory* merupakan salah satu aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dan selalu berputar secara terus menerus serta mengalami perubahan pada suatu perusahaan, terutama perusahaan industri atau perusahaan manufaktur.

Persediaan merupakan salah satu komponen modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan dan juga merupakan komponen dari aktiva perusahaan yang langsung mempengaruhi laba. Oleh karena itu perusahaan perlu menerapkan manajemen persediaan. Manajemen persediaan berhubungan erat dengan kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola perputarannya. Menurut Harrison Jr *et.al.* (2013:260) dalam Lestiowati (2018), perputaran persediaan (*inventory turnover*) yaitu mengukur berapa kali perusahaan menjual tingkat rata-rata persediaannya selama satu tahun. Perputaran yang cepat menunjukkan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara perputaran yang rendah mengindikasikan kesulitan dalam menjual persediaan. Sedangkan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2017) dalam Fuady dan Rahmawati (2018). Semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik karena dapat menggunakan persediaan secara efektif, efisien dan produktif. Sebaliknya semakin rendah perputaran persediaan suatu perusahaan, maka kondisi perusahaan tidak baik dikarenakan memperbesar kerugian yang diterima perusahaan akibat penurunan harga, penambahan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Menurut Lukman Syamsuddin (2002: 236) dalam Lestari (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh. Perputaran persediaan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Riyanto, 2008:69) dalam Lestari (2017) :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Rata - rata persediaan dihitung dari saldo awal persediaan (saldo tahun sebelumnya) ditambah dengan saldo akhir persediaan (saldo tahun saat ini) dibagi dua.

Likuiditas

Dalam menjalankan sebuah bisnis pada perusahaan, tidak sedikit perusahaan yang terkadang mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasional perusahaan maupun melakukan pembayaran hutang. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya adalah *analisis rasio likuiditas*. Menurut Sujarweni (2017:60) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Adapun menurut Fred Weston dalam Kasmir (2017:110), menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Hery (2015:178) yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rumus untuk menghitung *current ratio* yaitu :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Rumus untuk menghitung *quick ratio* yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Rumus untuk menghitung *cash ratio* yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Dari ketiga hasil indikator tersebut, nantinya akan dijumlah kemudian di rata-rata. Hasil dari nilai rata-rata inilah yang digunakan sebagai nilai dari likuiditasnya secara

keseluruhan.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2013 sampai tahun 2018 dengan jumlah 16 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sujarweni (2016 : 7) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu : (1) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama enam periode berturut-turut yaitu 2013-2018, (2) Perusahaan tersebut harus selalu menghasilkan laba atau tidak mengalami kerugian selama periode 2013-2018, (3) Memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap. Berdasarkan kriteria penentuan tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Berikut adalah daftar nama perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

Tabel 1
Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1.	Akasha Wira International Tbk.	ADES
2.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
3.	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
4.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
5.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
6.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
7.	Mayora Indah Tbk.	MYOR
8.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
9.	Sekar Bumi Tbk.	SKBM
10.	Sekar Laut Tbk.	SKLT
11.	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.	ULTJ

Sumber : data diolah (2019)

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis statistik deskriptif. Kemudian menggunakan uji asumsi klasik yang berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji hipotesis (uji t dan uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Data Outlier

Berdasarkan pertimbangan/kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh 11 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Kemudian setelah dilakukan pengujian statistik dengan IBM SPSS Statistics 21, hasilnya menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu peneliti mendeteksi adanya data *outlier* dalam penelitian ini. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2016:41). Pengujian data *outlier* menggunakan uji *descriptive statistic*. Dari pengujian tersebut akan memunculkan nilai z-score yang terdiri dari ZX1, ZX2, ZX3, ZX4, dan ZY. Dari data tersebut diperoleh bahwa terdapat 4 perusahaan yang harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Maka sampel yang dapat memenuhi yaitu berjumlah 7 perusahaan dari sampel awal sebanyak 11 perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data seperti mean, median, modus, quartile, varian, standar deviasi dalam bentuk angka maupun gambar atau diagram (Sujarweni, 2016:43). Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perputaran Kas	42	2.680	99.603	20.05090	26.083501
Perputaran Piutang	42	5.556	36.197	15.31133	9.093273
Perputaran Persediaan	42	2.773	15.989	6.42888	2.473385
Likuiditas	42	.607	3.583	1.26100	.736727
ROA	42	.009	.167	.08088	.040912
Valid N (listwise)	42				

Sumber : hasil output SPSS 21, data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa :

1. Variabel perputaran kas memiliki nilai minimum sebesar 2.680 dan nilai maksimum sebesar 99.603 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 20.05090 dan standart deviasi sebesar 26.083501.
2. Variabel perputaran piutang memiliki nilai minimum sebesar 5.556 dan nilai maksimum sebesar 36.197 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 15.31133 dan standart deviasi sebesar 9.093273.
3. Variabel perputaran persediaan memiliki nilai minimum sebesar 2.773 dan nilai maksimum sebesar 15.989 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 6.42888 dan standart deviasi sebesar 2.473385.
4. Variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0.607 dan nilai maksimum sebesar 3.583 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 1.26100 dan standart deviasi sebesar 0.736727.
5. Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar 0.009 dan nilai maksimum 0.167 dengan nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.08088 dan standart deviasi sebesar 0.040912.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Sujarweni, 2016:68). Data yang baik dan layak digunakan dalam

penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi data berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji *kolmogorov smirnov*. Hasil uji normalitas apat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02576550
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.071
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.460
Asymp. Sig. (2-tailed)		.984

a. Test distr ibution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah, 2024

Berdasarkan hasil tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.984. artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model (Sujarweni, 2016:230). Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF <10 dan nilai tolerance > 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas

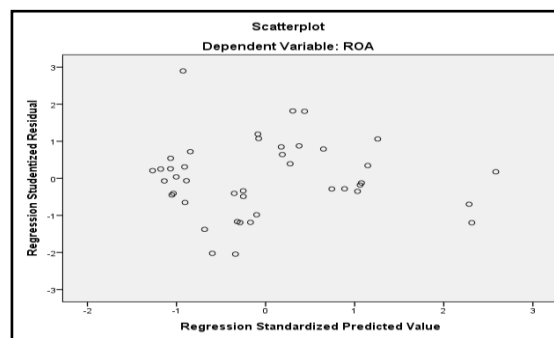
Model		Collinearity Statistics	
		Toleranc e	VIF
1	(Constant)		
	Perputaran Kas	.662	1.512
	Perputaran Piutang	.682	1.466
	Perputaran Persediaan	.786	1.272
	Likuiditas	.757	1.321

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah, 2024

Berdasarkan hasil tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Hal ini ditunjukkan melalui uji multikolinieritas. Dimana semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF <10 yang berarti data tersebut tidak terjadi multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sujarweni (2016:232) heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada



gambar berikut ini :

Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 1 di atas, hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik menyebar tanpa membentuk suatu pola tertentu (bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresinya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Menurut Sujarweni (2016:357) mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan kriteria jika : (1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif (2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi (3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.603	.560	.027122	1.222

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1.222. Sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan di atas bahwa nilai DW sebesar 1.222 terletak di antara -2 dan +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen (Sujarweni, 2016:108). Hasil analisis tersebut ditunjukkan pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.018		-.025	.980
Perputaran Kas	.000	.000	-.071	-.560	.579
Perputaran Piutang	.000	.001	.100	.801	.428
Perputaran Persediaan	.004	.002	.249	2.136	.039
Likuiditas	.040	.007	.716	6.014	.000

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah, 2024

Berdasarkan hasil tabel 7 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,071X_1 + 0,100X_2 + 0,249X_3 + 0,716X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas dapat dianalisis sebagai berikut :

1. Perputaran Kas (X_1) = - 0,071

Nilai koefisien perputaran kas untuk variabel X_1 adalah sebesar - 0,071, artinya jika variabel perputaran kas meningkat sebesar 1 kali, maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 7,1% dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat konstan. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara perputaran kas dengan profitabilitas (ROA).

2. Perputaran Piutang (X_2) = 0,100

Nilai koefisien perputaran piutang untuk variabel X_2 adalah sebesar 0,100, artinya jika variabel perputaran piutang meningkat sebesar 1 kali, maka profitabilitas (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 10% dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perputaran piutang dengan profitabilitas (ROA).

3. Perputaran Persediaan (X_3) = 0,249

Nilai koefisien perputaran persediaan untuk variabel X_3 adalah sebesar 0,249, artinya jika variabel perputaran persediaan meningkat sebesar 1 kali, maka profitabilitas (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 24,9% dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara perputaran persediaan dengan profitabilitas (ROA).

4. Likuiditas (X_4) = 0,716

Nilai koefisien perputaran piutang untuk variabel X_4 adalah sebesar 0,716, artinya jika variabel likuiditas meningkat sebesar 1 kali, maka profitabilitas (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 71,6% dengan asumsi variabel independen lainnya bersifat konstan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara likuiditas dengan profitabilitas (ROA).

Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_i) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Pengambilan keputusannya yaitu, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan sig α (0,05) maka secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan sig α (0,05) maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8
Hasil Uji Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.000	.018		-.025	.980
Perputaran Kas	.000	.000	-.071	-.560	.579
Perputaran Piutang	.000	.001	.100	.801	.428
Perputaran Persediaan	.004	.002	.249	2.136	.039
Likuiditas	.040	.007	.716	6.014	.000

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 8 di atas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Hasil pengujian dari variabel perputaran kas memiliki nilai t_{hitung} (-0,560) < t_{tabel} (2,026) dengan signifikansi 0,579 > 0,05. Maka H_0 diterima H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif terhadap profitabilitas (ROA).
2. Hasil pengujian dari variabel perputaran piutang memiliki nilai t_{hitung} (0,801) < t_{tabel} (2,026) dengan signifikansi 0,428 > 0,05. (0,801) < t_{tabel} (2,026). Maka H_0 diterima H_a ditolak yang menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap profitabilitas (ROA).
3. Hasil pengujian dari variabel perputaran persediaan memiliki nilai t_{hitung} (2,136) > t_{tabel} (2,026) dengan signifikansi sebesar 0,039 < 0,05. Maka H_0 ditolak H_a diterima yang menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4. Hasil pengujian dari variabel likuiditas memiliki nilai t_{hitung} (6,014) > t_{tabel} (2,026) dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Maka H_0 ditolak H_a diterima yang menunjukkan bahwa

variabel likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas/independen (X_1, X_2, X_3, X_4) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas/dependen (Y).

Pengambilan keputusannya yaitu, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan sig α (0,05) maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan sig α (0,05) maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9
Hasil Uji Secara Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.041	4	.010	14.072	.000 ^b
Residual	.027	37	.001		
Total	.069	41			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 9 di atas diperoleh bahwa nilai F_{hitung} sebesar 14,072 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Karena F_{hitung} (14,072) $> F_{tabel}$ (2,626), maka H_0 ditolak H_a diterima yang menunjukkan bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kesesuaian hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) menerangkan atau menjelaskan variabel dependen (Y). Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.603	.560	.027122	1.222

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Perputaran Kas

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : hasil output SPSS 21 data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 10 di atas diperoleh bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,560. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas (ROA) adalah sebesar 56%. Sedangkan sisanya sebesar 44% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Sedangkan dari tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,777. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan likuiditas terhadap profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh yang kuat, karena nilai R sebesar 0,777 terletak pada interval koefisien 0,60-0,799.

Pembahasan

1. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis H_1 , menunjukkan bahwa variabel perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini sesuai dengan nilai t_{hitung} (-0,560) yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} (2,026) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,579 > 0,05$), maka H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis pertama (H_1).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan makanan dan minuman tersebut kurang efektif dalam mengelola kas yang dimiliki sehingga perputaran kas yang terjadi dari tahun ke tahun rata-rata cenderung menunjukkan angka perputaran yang fluktuatif (naik turun). Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata perputaran kas lebih banyak yang di bawah rata-rata sehingga perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan mempunyai perputaran kas memiliki arah yang negatif disebabkan karena adanya *over investment* yaitu kelebihan kas yang dimiliki oleh perusahaan makanan dan minuman sehingga efisiensi penggunaan kas tersebut tidak dapat digunakan secara maksimal. Oleh karena itu keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil atau profitabilitas yang didapatkan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Bambang Riyanto, 2008:254) dalam Lestari (2017). Jika perusahaan makanan dan minuman dapat mengelola perputaran kasnya dengan efektif dan efisien, maka perputaran kas akan menjadi tinggi. Sehingga penjualan dan profitabilitas pun akan meningkat serta kondisi keuangan perusahaan jadi tidak terganggu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sudiartha (2015) yang menyatakan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan serta memiliki arah negatif terhadap profitabilitas (ROA). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanthi dan Sudiartha (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis H_2 , menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini sesuai dengan nilai t_{hitung} (0,801) yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} (2,026) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ($0,428 > 0,05$), maka H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis kedua (H_2).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan makanan dan minuman tersebut kurang efektif dalam mengelola perputaran piutang. Hal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata perputaran piutang lebih banyak yang di bawah rata-rata sehingga perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran piutang memiliki arah yang positif disebabkan karena berdasarkan data perhitungan menunjukkan bahwa setiap perputaran piutang mengalami kenaikan, maka profitabilitas juga akan meningkat. Akan tetapi meningkatnya profitabilitas tersebut nilainya hanya sedikit. Oleh karena itu perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan memiliki arah yang positif. Selain itu dapat pula disebabkan oleh perusahaan yang terlalu banyak atau terlalu longgar dalam pemberian piutang kepada pelanggan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa makin tinggi *receivable turnover*, mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan dalam bentuk piutang adalah rendah, sebaliknya bila *receivable turnover* rendah menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak atau terlalu longgar dalam pemberian piutang kepada pelanggan (Murhadi, 2013:58) dalam Arniati (2017). Agar dapat meningkatkan profitabilitas, sebaiknya perusahaan meminta persyaratan kredit baru kepada *supplier*, karena periode perputaran piutang yang ada menimbulkan efek pada profitabilitas yang didapatkan tidak maksimal. Jika perusahaan makanan dan minuman dapat mengelola perputaran piutang secara efektif, maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas secara maksimal, karena semakin tinggi tingkat rasio perputaran piutang, maka akan semakin baik karena jumlah piutang tidak tertagih semakin sedikit serta tidak terjadinya *over investment* dalam piutang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara perputaran piutang terhadap profitabilitas (ROA). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiang (2017) yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis H_3 , menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini sesuai dengan nilai t_{hitung} (2,136) yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,026) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,039 < 0,05$), maka H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis ketiga (H_3).

Dari hasil analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan makanan dan minuman bekerja secara efisien dan efektif dalam mengelola persediaan yang dimiliki. Perputaran persediaan yang cepat juga akan lebih sedikit resiko kerugian yang ditanggung oleh perusahaan. Resiko kerugian yang dimaksud ini adalah seperti penumpukan barang persediaan, penurunan harga barang, bertambahnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Sehingga dapat memperbesar keuntungan perusahaan yang pada akhirnya profitabilitas akan meningkat juga. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh (Lukman Syamsuddin, 2002:236) dalam Lestari (2017). Selain itu tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba. Dengan demikian tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi menunjukkan suatu keadaan yang baik, karena dana yang diinvestasikan pada persediaan produktivitasnya rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Susilowibowo (2014) menyatakan bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh

positif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis H_4 , menunjukkan bahwa variabel likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini sesuai dengan nilai t_{hitung} (6,014) yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,026) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis keempat (H_4).

Pengaruh positif ini dilihat dari sisi kreditor (perbankan) sebagai penyedia dana bagi perusahaan, dengan menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dalam jangka pendek akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya dan pinjaman tersebut digunakan perusahaan untuk modal utama dalam mencapai tujuan utama yaitu memperoleh profitabilitas. Pengaruh yang positif signifikan mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi, dengan semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin likuid yang berarti perusahaan dapat membayar hutang jangka panjang sehingga perusahaan dapat memperoleh profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh teori likuiditas menurut Wild et al. (2010), yang menyatakan bahwa likuiditas merupakan hal yang penting karena apabila tidak dipertimbangkan akan berakibat pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Sofie (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanthi dan Sudiarta (2017) yang menyatakan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

5. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis H_5 , menunjukkan bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan likuiditas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini sesuai dengan nilai F_{hitung} (14,072) yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,626) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 diterima H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan likuiditas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini berarti sesuai dengan hipotesis kelima (H_5).

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa pihak-pihak dalam perusahaan makanan dan minuman terutama pihak manajemen telah melakukan pengelolaan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan likuiditas secara efektif dan efisien. Pengelolaan yang efektif dan efisien tersebut berdampak pada kenaikan atau peningkatan profitabilitas sehingga dapat meningkatkan keuntungan usahanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanthi dan Sudiarta (2017) yang menyatakan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Hasil ini didasarkan pada hasil uji t yang menunjukkan nilai $t_{hitung} (-0,560) < t_{tabel} (2,026)$ dengan signifikansi $0,579 > 0,05$.
2. Perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Hasil ini didasarkan pada hasil uji t yang menunjukkan nilai $t_{hitung} (0,801) < t_{tabel} (2,026)$ dengan signifikansi $0,428 > 0,05$.
3. Perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Hasil ini didasarkan pada hasil uji t yang menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,136) > t_{tabel} (2,026)$ dengan signifikansi $0,039 < 0,05$.
4. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Hasil ini didasarkan pada hasil uji t yang menunjukkan nilai $t_{hitung} (6,014) > t_{tabel} (2,026)$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.
5. Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan likuiditas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Hasil ini didasarkan pada hasil uji F yang menunjukkan nilai $F_{hitung} (14,072) > F_{tabel} (2,626)$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Daftar Pustaka

- Arniati. 2017. Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Rasio Lancar Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015). Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Bunga, A. N., & Sofie. Pengaruh Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Journal Akuntansi Trisakti*. 2 (1) : 13-28.
- Caniago, R. 2017. Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2015. *Jurnal Paidagogo*. 2 (1) : 63-71.
- Dwiyanthi, N., & Sudiarta, G. M. 2017. Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2013-2015. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 6 (9) : 4829-4856.
- Fahmi, I. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Fauziah, U., Purnawati, H., & Leviany, T. 2017. Pengaruh Rasio Lancar dan Rasio Hutang Atas Modal Terhadap Return on Assets (Studi Kasus Pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Sikap*. 2 (1) : 63-69.
- Fuady, R. T., & Rahmawati, I. 2018. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmiah Binaniaga*. 14 (1) : 51-66.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan. Yogyakarta : Center for

Academic Publishing Service.

- Kasmir. 2017. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Kedua. Jakarta : Kencana.
- Lestari , A. P. T. 2017. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestiowati, R. 2018. Analisis Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). Jurnal Akuntansi. 6 (1) : 25-39.
- Margaretha, F. 2014. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta : Dian Rakyat.
- Munthe, H. 2018. Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Ace Hardware Indonesia, Tbk. Jurnal Abdi Ilmu. 1 (2) : 117-127.
- Musthafa. 2017. Manajemen Keuangan. Edisi 1. Yogyakarta : Andi.
- Prabowo, R., & Sutanto, A. 2019. Analisis Pengaruh Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif di Indonesia. Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis. 10 (1) : 1-11.
- Putri, P. I. G., & Sudiarta, G. M. (2015). Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food And Beverages. E-Jurnal Manajemen. 4 (2) : 511-523.
- Rachmawati, S. 2018. Analisis Perputaran Piutang Dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Profitabilitas Pada PT. Gudang Garam. Tbk. Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah). 1 (2) : 90-100.
- Rahayu, E. A., & Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. Jurnal Ilmu Manajemen. 2 (4) : 1444-1455.
- Sartono, A. 2014. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta : BPF.
- Sugiyono. 2015. Statistika untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. 2016. Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS. Edisi Lengkap. Yogyakarta : Pustaka Baru Press Yogyakarta.
- Sujarweni, V. W. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. 2017. Manajemen Keuangan Teori Aplikasi dan Hasil Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Surya, S., Ruliana, R., & Soetama, D, R. 2017. Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. Jurnal Ilmu Akuntansi. 10 (2) : 313-332.
- Tiong, P. 2017. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT Mitra Phinastika Mustika Tbk Tahun 2012-2016. SEIKO : Journal of Management & Business. 1 (1) : 1-25.